MENINGKATKAN KOMPETENSI LULUSAN PENDIDIKAN VOKASI MELALUI KERJASAMA KEMITRAAN DENGAN INDUSTRI DUNIA USAHA DAN DUNIA KERJA (IDUKA)

oleh :
Fery Tobing, SE., MM

Nasib Manurung, SE., MM

fery.tobing@uki.ac.id
nasib.manurung@uki.ac.id

Dosen Prodi Perbankan dan Keuangan
Fakultas Vokasi UKI

Abstract

Vocational education is an educational model that focuses on individual skills, skills, understanding, behavior, attitudes, work habits, and appreciation of the jobs needed by the business community and the world of work (IDUKA). An important issue in this era of globalization is how much the implementation of this education is relevant to the needs of the community, especially the needs of IDUKA. the mismatch has become the main issue that has caused a prolonged polemic between IDUKA One of the efforts to realize the relevance of vocational education to the industrial world (link and match). The need to develop, is the existence of mutually beneficial partnerships, especially in achieving common goals. Partnership of cooperation can be carried out with student internship programs, IDUKA involvement in curriculum preparation, and teaching staff or instructors. Management of vocational education based on partnership cooperation can increase the competence of vocational education graduates by *IDUKA* needs and can benefit both parties

Keyword : ***Competence of Graduates, Partnership, IDUKA***

Pendahuluan

Sumber daya manusia yang kompeten akan semakin banyak dibutuhkan oleh Idustri Dunia Usaha dan Dunia Kerja (IDUKA) pada masa kini hingga mendatang. Untuk memenuhi memenuhi kebutuhan tersebut, Direktorat Kemendikbud terus berupaya melakukan berbagai terobosan baru melalui beberapa program dan kebijakan, utamnya bagi satuan pendidikan vokasi di tanah air. Salah satunya kebijakan persyaratan diwajibkan bagi program studi yang akan upgrading D3 menjadi sarjan terapan atau D4 adanya kerjasama dengan industri (SK Diksi No. 55/D/HK/2020). Pendidikan vokasi merupakan model pendidikan yang menitik beratkan pada keterampilan individu, kecakapan, pengertian, perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat Idustri Dunia Usaha dan Dunia Kerja (IDUKA) yang bermitra dengan masyarakat industri dan usaha dalam kontrak dengan lembaga-lembaga asosiasi profesi serta berbasis produktif.

Menurut Pavlova (2009) dengan pertimbangan bahwa aktivitas ekonomi sangat ditentukan adanya perubahan teknologi yang cepat pada masa

mendatang, maka orientasi pendidikan vokasi diarahkan menjadi pendidikan bekerja (work education) atau pendidikan teknologi (technology education). Secara tradisional, menurut Pavlova (2009) pendidikan vokasi merupakan pendidikan dengan tujuan utama mempersiapkan untuk bekerja dengan menggunakan pendekatan pendidikan berbasis kompetensi. Selanjutnya, menurut Pavlova (2009) pendidikan bekerja merupakan program pendidikan dengan tiga komponen yang saling terkait, yaitu: pembelajaran untuk bekerja (learning forwork), pembelajaran tentang bekerja (learning about work), dan pemahaman sifat dasar bekerja (understanding the nature of work). Sedangkan menurut Sudira (2015: 5) pendidikan vokasional setidaknya diselenggarakan untuk empat tujuan pokok yaitu;1) persiapan untuk kehidupan kerja meliputi pemberian wawasan tentang pekerjaan yang mereka pilih; 2) melakukan persiapan awal bagi individu untuk kehidupan kerja meliputi kapasitas diri untuk pekerjaan yang dipilih;3) pengembangan kapasitas berkelanjutan bagi individu dalam kehidupan kerja mereka agar mampu melakukan transformasi kerja selanjutnya;4) pemberian bekal pengalaman pendidikan untuk mendukung transisi dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya. Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan vokasi adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk bisa bersaing dalam dunia kerja yang berbasis pada peningkatan kompetensi yang selalu dinamis dalam melakukan perubahan sistem pendidikan yang dapat tuntutan perubahan era global telah menjadikan pendidikan tinggi vokasi memiliki peran strategis dan berada di garda terdepan dalam penanganan usia angkatan kerja. Pendidikan tinggi vokasi diprogramkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan IPTEK, mandiri, terampil dan terlatih sesuai dengan tuntutan dunia industri atau dunia kerja. Hasil pembelajaran tersebut diperlukan sebagai modal dalam menghadapi persaingan regional maupun global. Secara khusus juga akan mampu menjawab tantangan yang muncul karena adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Perubahan orientasi kerja, persyaratan kerja dan persaingan yang makin ketat pada era global juga menuntut perlunya peningkatan kompetensi lulusan dan perubahan paradigma tentang proses belajar mengajar. Perubahan paradigma tersebut berdampak pada perlunya perubahan kurikulum dan perubahan perilaku serta model pembelajaran yang bertujuan untuk peningkatan mutu lulusan.Untuk meningkatkan link and match antara lulusan pendidikan tinggi vokasi dengan IDUKA di perlukan adanya kerjasama dengan IDUKA untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dan kompetensi baru melalui beberapa kegiatan pembelajaran di luar program studinya dengan program magang dan Praktek Kerja Lapangan (PKL) IDUKA, melalaui program ini mahasiswa dapat memahami dapat memahami dunia kerja nyata di pasar kerja. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pemagangan adalah bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja/buruh yang lebih berpengalaman, dalam proses produksi barang dan/atau jasa di perusahaan, dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu. Sedangkan Menurut Sumardiono (2014) pengertian magang adalah proses belajar

dari seorang ahli melalaui kegiatan dunia nyata. Magang adalah proses belajar dari seorang ahli melalui kegiatan dunia nyata. Selain itu, magang adalah proses mempratekan pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan problem nyata di sekitar. Selain penyediaan tempat praktikum, praktik, magang dan atau kegiatan lain yang sejenis Kerjasama dengan IDUKA dapat dilakuan dengan : melibatkan IDUKA dalam menyusunn dan pengembangan kurikulum, Penyediaan tenaga ahli sebagai instruktur, tutor atau dosen industry atau praktisi dll.

Pembahasan

Komplain dari industri, dunia usaha dan dunia kerja (IDUKA) terhadap kompetensi lulusan perguruan tinggi masih menyisakan pekerjaan rumah yang cukup memerlukan perhatian bagi perguruan tinggi. Komplain tentang kompetensi menjadi salah satu penyebab dari tidak terserapnya lulusan di IDUKA, sehingga lowongan kerja yang tersedia tidak dapat diberikan kepada sipelamar, karena pelamar tidak memenuhi kriteria pemberi kerja, artinya lapangan kerja tersedia tetapi kompetensi calon karyawan tidak memenuhi persyaratan yang diminta. Kondisi lain tentang lulusan program studi yang sudah bekerja pun juga cukup memprihatinkan. Banyak ditemukan di antara lulusan perguruan tinggi yang bekerja, jauh dari yang mereka pelajari (tidak sesuai kompetensi). Beberapa perusahaan yang masih peduli dan memanfaatkan lulusan perguruan tinggi, sebagian besar menempatkan mereka bekerja di pos yang tidak sesuai jurusan, salah satu faktor yang menyebabkan ketidak sesuaian (*mismatch*) antara perguruan tinggi dengan IDUKA yaitu, tidak semua perguruan tinggi mencetak lulusan yang adaptif dengan IDUKA Hal ini dikarenakan antara lain, belum maksimalnya keterlibatan IDUKA dalam penyususnann kurikulum, penyediaan tenaga ahli sebagai instruktur, tutor atau dosen industri atau praktisi pada program studi, ketidak tersediaan fasilitas laboratorium kerja yang layak dan moderen seperti yang tersedia pada IDUKA. Hal ini menjadi perhatian khusus dunia pendidikan khususnya pendidikan vokasi untuk melakukan kemitraan dan penyelarasan dengan IDUKA. Kemitraan dan penyelarasan memiliki peran penting dalam meningkatan kualitas pendikan vokasi dan menghasilkan lulusan yang siap kerja sesuai kebutuhan industri. Dalam hal ini, hubungan yang terjalin antara Perguruan Tinggi Vokasi dengan IDUKA harus terjalin secara erat, bahkan memberikan nilai tambah bagi kedua belah pihak. Program Kerjasama merupakan upaya strategis pelaksanaan dalam rangka mewujudkan link and match. Pendidikan tinggi sebagai institusi yang mewadahi kaum terpelajar dan terampil tidak boleh menjadi Menara Gading yang eksklusif. Sebaliknya, hasil pembelajaran, baik sumber daya manusianya hingga inovasinya harus memberikan dampak dan keberadaannya dirasakan langsung oleh masyarakat. Dalam hal ini, Perguruan Tinggi Vokasi (PTV) menjadi institusi yang berperan mengolah penemuan dasar menjadi penemuan terapan yang aplikatif bagi masyarakat. Di sisi lain, pendidikan vokasi kini menjadi sasaran utama dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang tertuang dalam janji Presiden serta RPJMN 2020-2024. Kebijakan yang dilakukan adalah peningkatan peran dan kerjasama industri dalam pendidikan dan pelatihan vokasi. Dalam hal ini, segala bentuk pendidikan maupun pelatihan vokasi akan berbasis pada kerjasama industri. Tantangan dunia kerja dengan kompetensi kerja yang makin tinggi seiring kemajuan teknologi dan dinamika tempat

kerja di era globalisasi menuntut pendidikan vokasi mampu mengantisipasi dan menghadapi perubahan yang terjadi dengan memanfaatkan berbagai kapasitas yang mimiliki. Keberhasilan pembelajaran pada pendidikan vokasi sendiri dapat dilihat dari seberapa jauh peserta didik mengetahui Kebermaknaan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, yang dikenal dengan istilah situated learning. J. Lave (2009) ini berpendapat bahwa pembelajaran yang terjadi merupakan fungsi dari berbagai kegiatan, konteks, dan budaya dimana pembelajaran itu terjadi. Berbeda dengan kegiatan pembelajaran dalam kelas, interaksi sosial merupakan komponen penting dalam pembelajaran bersituasi dimana peserta didik atau pelajar terlibat dalam komunitas praktek yang merupakan perwujudan dari keyakinan dan perilaku tertentu yang akan diakuisisi. Teori ini diterapkan dalam konteks kegiatan pembelajaran berbasis teknologi yang menekankan pada keterampilan dalam memecahkan masalah. Menurut Nanang Hanafiah (2012) teori ini beranggapan bahwa pengetahuan dan pembelajaran harus situasional, baik dalam konteks secara fisik maupun konteks sosial dalam rangka mencapai tujuan belajar. Pengetahuan dan pembelajaran harus dikondisikan dalam fisik tertentu dan konteks sosial (masyarakat, rumah, dan sebagainya) dalam mencapai tujuan belajar. (Departemen Pendidikan Nasional, 2004). Konteks sosial yang dimaksudkan dalam pembelajaran berfungsi untuk membentuk kecakapan interpersonal dengan orang lain sehingga pada akhirnya peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkannya dengan kehidupan sehari-hari dalam kelompok sosial masyarakat (IDUKA) yang lebih nyata. Belajar tidak seharusnya dilihat sebagai sekedar suatu transmisi abstrak dan dekontek tualisasi dari seseorang ke yang lain, tetapi merupakan proses sosial dimana pengetahuan dan keterampilan itu dikonstruksi. Berdasarkan uraian diatas maka pendidikan vokasi perlu membangun kemitraan dengan IDUKA, dalam upaya menyiapkan peserta didik siap bekerja sesuai dengan kebutuhan IDUKA. Di Indonesia, semua aspek dan fungsi kemitraan diatur di bawah ‘PP 17/2013’. Undang-undang khusus ini menjelaskan bahwa kemitraan adalah hubungan antara dua atau lebih individu atau pihak yang telah menerima untuk berbagi keuntungan yang dihasilkan dari bisnis di bawah pengawasan semua anggota atau nama anggota lainnya. Sedangkan Istilah kemitraan (partnership) sendiri digunakan untuk menunjukkan suatu kesepakatan hubungan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama (Julius Bobo, 2003:182). Kesepakatan yang terjadi dapat mengikat secara hukum atau juga bersifat lebih longgar. Beberapa literatur menggunakan kata kemitraan untuk menyatakan hubungan dalam konteks bisnis. Kendati begitu, sebenarnya istilah kemitraan pada dasarnya memiliki pengertian yang lebih luas. Kemitraan merupakan sebuah hubungan yang dibangun oleh salah satu pihak terhadap pihak lainnya yang memiliki karakteristik khusus yang dibutuhkan oleh pihak lainnya dan biasanya melibatkan kerjasama yang erat dan tanggung jawab bersama (Fletcher, 1987). Kerjasama kemitraan antara dua pihak atau lebih dapat berupa hubungan dalam tingkatan yang dinilai lebih longgar seperti koordinasi (coordination) hingga tingkatan yang lebih mengikat seperti kerjasama (cooperation) dan kolaborasi (collaboration). Koordinasi merupakan suatu pengaturanberagam elemen ke dalam suatu pengoperasian yang terpadu dan harmonis.

Motivasi utama dari koordinasi biasanya adalah menghindari kesenjangan dan tumpang-tindih (*overlapping*) berkaitan dengan tugas atau kerja para pihak yang bekerja sama. Para pihak biasanya berkoordinasi dengan harapan memperoleh hasil secara efisien. Koordinasi dilakukan umumnya dengan melakukan harmonisasi tugas, peran, dan jadwal dalam lingkungan dan sistem yang sederhana. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 704) kerjasama merupakan sesuatu yang ditangani oleh beberapa pihak. Kerjasama adalah sebuah sikap mau melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang orang yang diajak bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Landsberger (2011) kerjasama atau belajar bersama adalah proses berkelompok dimana anggota anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Selain itu kemampuan kerjasama mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih peserta didik beradaptasi dengan lingkungan baru. Untuk menjaga kesinambungan perencanaan pendidikan vokasi yang bersifat permintaan pasar (demand driven) diperlukan kerjasama permanen antara Pemerintah dan industri. Kerjasama ini dapat mencakup (1) penyusunan dan perancangan kerangka pendidikan vokasi; (2) pembiayaan; (3) pengembangan kurikulum dan implementasinya, dan (4) bersama-sama melaksanakan assessment proses dan lulusan pendidikan vokasi itu. Demikian juga dilakukan sebuah kesepakatan tentang sertifikasi kompetensi yang mencerminkan harapan kualitas lulusan dengan tuntutan kompetensi sesuai standar yang berlaku di industri. Untuk meningkatkan mutu proses dan kompetensi hasil pembelajaran pendidikan vokasi, kerjasama dan sinergi dengan berbagai instansi pemerintah maupun swasta atau industri sangatlah penting, baik di tingkat regional maupun internasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan kerjasama dan sinergi dengan Kementerian BUMN maupun Non BUMN.

Idustri Dunia Usaha dan Dunia Kerja (IDUKA)

Banyak satuan pendidikan vokasi yang tidak memiliki peralatan dan mesin yang memadai untuk melaksanakan praktik agar lulusan mencapai standar kompetensi yang disyaratkan. Akibatnya, industri harus mengadakan pelatihan tambahan untuk menyiapkan tenaga kerjanya. Dengan demikian, pihak industri harus mengalokasikan biaya ekstra di luar biaya produksi. Disparitas yang sangat terlihat jelas antara kemampuan yang diharapkan dunia kerja dan lulusan yang dihasilkan satuan pendidikan vokasi menjadi pusat perhatian bersama antara perguruan tinggi dan industri. Sebenarnya pihak perguruan tinggi dan pihak industri memiliki keterbatasan masing-masing dalam membentuk dan mendapatkan tenaga kerja yang siap pakai. Pihak perguruan tinggi memiliki keterbatasan dalam pembiayaan dan penyediaan fasilitas pendukung praktikum, sedangkan industri memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan untuk membentuk tenaga kerja yang dibutuhkan. Oleh karena itu, keterlibatan industri sebagai tempat praktik peserta didik menjadi salah satu solusi untuk mengurangi disparitas yang terjadi sehingga mampu menciptakan kemampuan kerja para lulusan pendidikan vokasi yang adaptif dengan dunia kerja.

Kegiatan praktik di industri ketika para peserta didik masih berada di bangku perguruan tinggi, yang dikenal dengan istilah praktik kerja industri (prakerin), memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendapatkan kompetensi yang tidak

didapatkan di perguruan tinggi dan memberikan pengetahuan terhadap perkembangan (state of the art) industri yang terjadi. Walaupun peserta didik memperoleh peningkatan kompetensi di industri melalui prakerin, tidak ada keharusan bagi industri penyelenggara prakerin untuk mempekerjakan peserta didik yang praktik kerja di situ setelah mereka lulus. Peserta didik bebas mencari pekerjaan di tempat lain dan bebas juga untuk membuka pekerjaan sendiri. menengah.

Idustri Dunia Usaha dan Dunia Kerja (IDUKA) sebagai tempat magang kerja. Sistem magang (apprenticeship) merupakan sistem pendidikan vokasi yang paling tua dalam sejarah pendidikan vokasi. Sistem magang merupakan sistem yang cukup efektif untuk mendidik dan menyiapkan seseorang untuk memperdalam dan menguasai keterampilan yang lebih rumit yang tidak mungkin atau tidak pernah dilakukan melalui pendidikan massal di perguruan tinggi. Dalam sistem magang seseorang yang belum ahli (novices) belajar dengan orang yang telah ahli (expert) dalam bidang kejuruan tertentu. Sistem magang kerja di industri memberikan pengalaman langsung bagi para peserta didik mengenai kegiatan bekerja langsung pada pekerjaan yang sesungguhnya, dengan tujuan untuk menguasai kompetensi yang sesuai dengan industri, serta memahami budaya kerja, sikap profesional yang diperlukan, budaya mutu, dan pelayanan konsumen. Industri sebagai tempat magang kerja tidak hanya memberikan manfaat bagi para peserta didik, tetapi industri juga merasakan kontribusi para peserta didik selama pelaksanaan magang serta industri bisa membentuk para peserta didik untuk menjadi seorang tenaga terampil yang siap bekerja. Tentunya hal ini akan menguntungkan bagi industri untuk memperoleh tenaga kerja yang sudah terlatih sehingga tidak perlu lagi mengadakan pelatihan dalam menyiapkan tenaga kerja yang mereka butuhkan.

Idustri Dunia Usaha dan Dunia Kerja (IDUKA) **Tempat Belajar Manajemen Dunia Kerja**

Selain sebagai tempat magang untuk memahami proses dan budaya kerja, IDUKA juga dimanfaatkan sebagai tempat pembelajaran tentang manajemen dan organisasi produksi. Peserta didik pendidikan vokasi kadang-kadang melakukan pengamatan cara kerja produk dan jasa yang secara tidak langsung belajar tentang mutu, *service excellent* dan efisiensi produk. Selain itu, peserta didik juga belajar tentang manajemen dan organisasi industri untuk belajar tentang dunia usaha dan cara pengelolaan usaha sehingga mereka memiliki wawasan dan pengetahuan tentang dunia usaha. Melalui belajar manajemen dan organisasi ini peserta didik juga bisa menambah kapabilitas pada dunia pekerjaan. Peserta didik pendidikan vokasi kadang-kadang menggunakan industri sebagai objek wisata-belajar dengan sekedar mengamati dan melihatlihat dari kejauhan proses produksi di industri. Mereka juga kadang-kadang mendapatkan informasi dari pengelola industri tentang organisasi dan para pengelolanya. Pengalaman dari dunia industri ini bisa bermanfaat bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan profesional peserta didik. Diharapkan setelah lulus nanti, peserta didik bisa mengembangkan bakat dan potensinya, tidak hanya bergantung pada dunia kerja

Kesimpulan

Dengan dilakukan kerjasama kemitraan ini maka akan terlaksananya *link and match* antara pendidikan vokasi dengan IDUKA,

kerjasama dan kemitraan dapat dilakukan dengan melibatkan IDUKA dalam menyususn kurikulum, tenaga pengajar/instruktur juga melalaui program magang hal tidak hanya memberikan manfaat bagi pendidikan vokasi dalam upaya efesiensi biaya laboratorium dan secara khususnya para peserta didik menjadi seorang tenaga terampil yang siap bekerja. Tentunya hal ini akan menguntungkan bagi industri untuk memperoleh tenaga kerja yang sudah terlatih, dengan ada keterlibat dalam penysusunan kurikulum, tenaga pengajar dan juga melalui program magang IDUKA sehingga tidak perlu lagi mengadakan pelatihan dalam menyiapkan tenaga kerja yang mereka butuhkan. Serta adanya kesempatan rekuretmen peserta didik menjadi tenaga kerja, karna IDUKA sudah mengetahui kompetensi yang dimiliki peserta didik sesuai dengan kebutuhan pasar kerja IDUKA. Link and match di pendidikan vokasi terbilang penting karena akan menguntungkan kedua belah pihak. Yakni pendidikan vokasi dan juga IDUKA. Pendidikan vokasi pun akan lebih bisa beradaptasi dengan kebutuhan industri. Sementara industri pun bisa mendapatkan tenaga kerja yang kompeten yang sesuai kebutuhan. Perguruan tinggi penyelenggara pendidikan vokasi dan industri memiliki hubungan yang saling membutuhkan dan menguntungkan. Perguruan tinggi vokasi membutuhkan industri untuk pengembangan sumber daya manusia, sedangkan industri akan mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas sehingga mampu untuk meningkatkan daya saing

Daftar Pustaka

Aini, Siti Nurul dan Putu Sudira. 2015. “Pengaruh Strategi Pembelajaran, Gaya Belajar, Sarana Praktik, dan Media terhadap hasil Belajar Patiseri SMK se-Gerbang Kertasusila”. Jurnal Pendidikan Vokasi. 5 (1). P.88-102.

Fletcher, K. L, (1987). *The Law of Partnership. Syidney : The Law Book Company Limited.*

Hanafiah. (2012). Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.

Suhartanta, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Mesin FT UNY, Sabtu 2 Juni 2012 Kerjasama Kemintraan Sebagai Upaya Meningkatkan Relevansi Lulusan Pendidikan Kejuruan

Pavlova, M. 2009. *Technology and Vocational Education for Sustainable Development: Empowering Individuals* for *The Future. Australia: Springer*

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.9 tahun 1999

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003

Departemen Pendidikan Nasional, 2004

SK Diksi No. 55/D/HK/2020

Pedoman Pelaksanaan Program Kemintraan Pendidikan Tinggi Vokasi Denagan Industri, Dunia Usaha Dan Dunia Kerja Tahun 2020

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Paduan Magang Pendidikan Vokasi 2020

Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008

https://nasional.kontan.co.id/news/industri-bisa-mendapatkan-manfaat-dari-tenaga-magang-vokasi

https://sevima.com/10-manfaat-magang-bagi-mahasiswa-ketahui-pengertian-tujuannya/